

**GAMBARAN PERBEDAAN *SUCCESSFUL AGING* PADA
LANSIA YANG BEKERJA SEBAGAI PEDAGANG KAKI
LIMA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh

Amelia Fitri

NIM/BP. 12044/2009

Dosen Pembimbing:

**Niken Hartati S.Psi., M.A.
Tesi Hermaleni S.Psi., M.Psi.**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Februari 2017

Yang menyatakan,



Amelia Fitri

PERSETUJUAN SKRIPSI

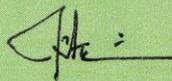
**GAMBARAN PERBEDAAN *SUCCESSFUL AGING* PADA LANSIA
YANG BEKERJA SEBAGAI PEDAGANG KAKI LIMA DI TINJAU
DARI JENIS KELAMIN**

Nama : Amelia Fitri
NIM/BP : 12044/2009
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2017

Disetujui oleh,

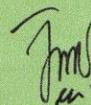
Pembimbing I



Niken Hartati, S.Psi., M.A.

NIP. 19800325 200501 2 002

Pembimbing II



Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19870923 201404 2 001

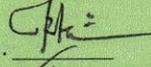
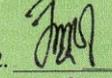
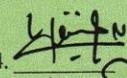
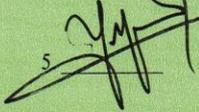
PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : Gambaran Perbedaan *Successful Aging* pada Lansia yang Bekerja
Sebagai Pedagang Kaki Lima Ditinjau dari Jenis Kelamin
Nama : Amelia Fitri
NIM/BP : 12044/2009
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2017

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Niken Hartati, S.Psi., M.A.	1. 
2. Sekretaris : Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	2. 
3. Anggota : Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog.	3. 
4. Anggota : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	4. 
5. Anggota : Yosi Molina, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	5. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Alhamdulillah”

“Terima kasih terdalam dariku teruntuk.....:”

- ***ALLAH SWT : Atas izin, kesempatan, kemampuan dan kesanggupan yang telah diberikan pada hamba sehingga pada akhirnya hamba bisa menyelesaikan perjalanan panjang hamba dalam mencapai gelar sarjana.***
- ***Bapak HENDRIZAL dan Ibu YELFITA : orang tua yang selalu berada disamping dan menuntun jalanku.***
- ***REFKI, ROBI, DIYAN, ADI, ROSA, dan DHONAL : bocah-bocah kecil yang berbagi tawa, sedih, pertengkaran dan banyak hal bersamaku, adik-adikku tersayang.***
- ***BENI MUNANDAR : telah hadir dalam kehidupan ku dan selalu memberikan semangat buatku menjadi lebih baik.***
- ***Keluarga besar PSYCHOL09Y : untuk kebersamaan kita dalam menjalani hari-hari selama perkuliahan.***
 - ***Ibuk NIKEN dan kak HELEN : yang telah bersedia menjadi membimbingku selama proses pembuatan skripsi.***
- ***Dosen, dan seluruh keluarga besar Psikologi UNP : yang telah bersedia berbagi ruang dan waktu bersama selama aku menjadi mahasiswa Psikologi UNP.***
- ***Imah, Rina, Tania, Amy, Inop, Oje, Haris, bg Wel, Beni, Candra, dan Uci : atas kebersamaan kita memperjuangkan kesempatan untuk menamatkan dan memperoleh gelar sarjana.***

➤ *TIKA : telah menjadi sahabat, sekaligus adikku yang tak pernah menolak
takkala unni mintai pertolongan*

*Terakhir terima kasih buat semua yang telah berpartisipasi dalam
penyelesaian skripsi ini, yang tak bisa ku sebutkan satu per satu.*

TERIMA KASIH BUAT SEMUANYA.

*“setiap orang mempunyai kesempatan untuk sukses, dan kadar dari kesuksesan
yang dirasakan setiap orang akan berbeda-beda, sukses akan memiliki arti
tersendiri bagi setiap orang”.*

(amelia fitri)

ABSTRAK

Judul : **Gambaran Perbedaan *Successful Aging* Pada Lansia Yang Bekerja Sebagai Pedagang Kaki Lima ditinjau dari Jenis Kelamin**

Nama : **Amelia Fitri**

Pembimbing : **1. Niken Hartati S.Psi., M.A**

2. Tesi Hermaleni S.Psi., M.Psi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perbedaan *successful aging* pada lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima ditinjau dari jenis kelamin. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif komparatif dengan menggunakan skala *Liker* yang terdiri dari 33 aitem. Subjek pada penelitian ini berjumlah 60 orang, terdiri dari 30 lansia perempuan dan 30 lansia laki-laki yang bekerja sebagai pedagang kaki lima.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mean *successful aging* lansia perempuan sebesar 127,43 dan lansia laki-laki sebesar 127,60. Hasil Analisis uji beda didapat nilai t yaitu sebesar -0,54 dengan signifikansi dua sisi 0,957 yang tidak signifikan pada taraf $<0,05$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan *successful aging* pada lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima ditinjau dari jenis kelamin.

Kata kunci : ***Successful Aging*, Jenis Kelamin, Lansia**

ABSTRACT

Title : **Overview Differences Successful Aging In The Works For Elderly street vendors in terms of Gender**
Name : **Amelia Fitri**
Advisor : **1. Niken Hartati S.Psi., M.A**
2. Tesi Hermaleni S.Psi., M.Psi

This study aims to look at the picture of the differences successful aging in older people who work as street vendors in terms of gender. The design used in this research is quantitative comparative using Liker scale consisting of 33 item. Subjects in this study of 60 people, consisting of 30 elderly women and 30 elderly men who worked as street vendors.

The result showed that the mean successful aging elderly women was 127.43 and elderly men by 127.60. Analysis of different test results obtained t value of -0.54 with a significance that the two sides were not significant at the 0.957 level of <0.05 . This shows there is no difference in successful aging in older people who work as street vendors in terms of gender.

Keywords : Successful Aging, Gender, Elderly

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan *Successful Aging* ditinjau dari Status Pekerjaan pada Lansia di Masa Pensiun”. Skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak diberikan bimbingan, nasehat, motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Mardjohan, M.Pd., Kons selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si., selaku ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang, dan dosen pembimbing akademik yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, arahan serta motivasi selama mengikuti pendidikan akademik dan masukan serta saran selama proses penulisan skripsi.
4. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A selaku sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
5. Ibuk Niken Hartati, S.Psi., M.A., dan Ibuk Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu

serta memberikan bimbingan, arahan serta motivasi, masukan serta saran selama proses penulisan skripsi.

6. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si., Ibu Yolivia Irna Aviani S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Yosi Molina S.Psi., M.Psi., Psikolog, ibu Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog, Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji, terima kasih atas masukan, saran serta nasehat selama proses penulisan skripsi.
7. Kepada Ayahanda serta Ibunda terima kasih atas doa yang tiada henti-hentinya, pengorbanan, motivasinya, perhatian yang selama ini telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini bisa diselesaikan.
8. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf pengajar dan Tata Usaha Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
9. Saudara-saudari yang telah memberikan motivasi, meluangkan waktunya guna membantu peneliti di lapangan, serta ucapan terimakasih kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi Psikologi atas motivasi, diskusi, bantuan, dan kebersamaan selama ini.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Bukittinggi, Februari 2017

Amelia Fitri

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GANBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Successful Aging Pada Lansia	14
1. Pengertian Lansia.....	14
2. Pengertian Successful Aging Pada Lansia	18
3. Aspek-Aspek Successful Aging Pada Lansia.....	21
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Successful Aging Pada Lansia.....	22
B. Jenis Kelamin.....	24
C. Pedagang Kaki Lima.....	27
D. Dinamika Perbedaan Successful Aging Pada Lansia Yang Bekerja Sebagai Pedagang Kaki Lima.....	31
E. Kerangka Konseptual.....	34
F. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Desain Penelitian.....	35
C. Defenisi Operasional.....	35
D. Populasi Dan Sampel.....	36
E. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data.....	37
F. Validitas dan Reliabilitas.....	38
G. Prosedur Penelitian.....	41
H. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	44
B. Deskripsi Data Penelitian.....	44
C. Analisis Data.....	51
1. Uji Normalitas.....	51
2. Uji Homogenitas.....	52
3. Uji Hipotesis.....	52
D. Pembahasan.....	54

BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Daftar Skor Jawaban Aitem Skala.....	38
2. Blue Print Skala <i>Successful Aging</i>	38
3. Sebaran Skala <i>Successful Aging</i>	40
4. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
5. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Barang Dagangannya.....	45
6. Rata-rata Empirik dan Hipotetik <i>Successful Aging</i>	46
7. Kategori Skor Skala <i>Successful Aging</i> dan Distributor Skor Subjek.....	47
8. Kategori Subjek Perempuan Berdasarkan Aspek <i>Successful Aging</i> dan Distributor Skor Subjek.....	49
9. Kategori Subjek Laki-laki Berdasarkan Aspek <i>Successful Aging</i> dan Distributor Skor Subjek.....	50
10. Uji Normalitas Variabel <i>Successful Aging</i> , Lansia Perempuan, Lansia Laki-laki.....	51
11. <i>Test of Homogeneity of Variances</i>	52
12. Uji Independent Sample t-test <i>Successful Aging</i> Subjek Perempuan dan Subjek Laki-laki.....	53
13. Hasil Uji Beda Pada <i>Successful Aging</i> Berdasarkan Tiap Aspek.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian Berupa Skala <i>Successful Aging</i>	64
2. Data <i>Successful Aging</i>	70
3. Hasil Pengolahan Data Penelitian.....	71

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup yang dijalani manusia tidak terlepas dari serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lanjut usia atau lansia. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Periode penutup yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau lansia (Hurlock, 2004). Masa lansia dimulai pada usia 60 tahun dan diperluas sampai usia 120 tahun atau sampai meninggal (Santrock, 2002). Dalam undang-undang No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia juga dijelaskan bahwa yang digolongkan pada lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Populasi lansia di Indonesia beberapa tahun belakang ini jumlah dan proporsinya cenderung meningkat. Pada tahun 1980 penduduk lansia di Indonesia berjumlah 7,7 juta jiwa atau 5,2 persen, tahun 1990 menjadi 11,3 juta jiwa atau 8,9 persen, pada tahun 2000 jumlah penduduk lansia meningkat menjadi 15,1 juta jiwa 7,2 persen, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 29 juta jiwa atau 11,4 persen pada tahun 2020 (BPS, 2000). Bertambahnya jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa Indonesia bertransisi kearah struktur penduduk tua (*ageing population*). Suatu negara dikatakan berstruktur tua jika jumlah populasi lansia diatas 7 persen (Soeweno, dalam BPS, 2014).

Meningkatnya jumlah lansia setiap tahunnya membutuhkan perhatian secara intensif karena dengan meningkatnya jumlah lansia maka problematik lansia pun akan bertambah. Usia 60 tahun ke atas merupakan tahap akhir dari proses penuaan yang memiliki dampak terhadap tiga aspek, yaitu biologis, ekonomi, dan sosial. Secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit. Secara ekonomi, umumnya lansia lebih dipandang sebagai beban daripada sumber daya. Secara sosial, kehidupan lansia sering dipersepsikan secara negatif, atau tidak banyak memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat (BPS, 2014).

Lansia selain mengalami penurunan fisik, juga mulai mengalami masalah-masalah lainnya seperti : kesepian, merasa tidak berguna, dan kemunduran atau hilangnya kemandirian (Suadirman, 2011). Menurut Qonitah dan Isfandiari (2015) ketika lansia mulai mengalami penurunan fungsi fisik seperti : pendengaran, penglihatan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan, maka juga akan mengurangi partisipasi lansia dalam menjalankan tugas sehari-hari, yang mana akan meningkatkan kesepian pada lansia dan juga berpengaruh pada *mental emosional* lansia.

Terlepas dari pembahasan mengenai lansia yang memiliki perubahan-perubahan fisik, yang bahkan mengacu pada hambatan melakukan aktivitas sehari-hari, dan juga mental emosional pada lansia, salah satu pokok bahasan yang selalu berkaitan dalam membahas lanjut usia adalah mengenai *successful aging*. *Successful aging* dapat dimaknai sebagai sebuah proses *progresif* yang

berhasil dalam hal psikologis, biologis, dan struktur sosial individu. Berdasarkan hasil penelitian Hamidah & Wrastari (2012) ditemukan bahwa lansia di Indonesia tergolong memiliki *successful aging* dalam kategori sedang, sedangkan lansia di Malaysia memiliki *successful aging* yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena perbedaan jumlah penduduk yang signifikan. Selain itu, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan fasilitas terbaik lebih terbuka di Malaysia dari pada Indonesia. Perbedaan ini berdampak terhadap kebijakan, kesempatan, kemudahan, dan kesejahteraan yang diperoleh masyarakat.

Rowe & Khan (1997) menerangkan bahwa *successful aging* tercipta ketika lansia memiliki kesehatan yang baik, hal ini terlihat dari ada atau tidaknya penyakit kronis, kebugaran, dan mampu untuk melakukan fungsi fisik yang bertujuan untuk memperoleh umur panjang yang berprestasi. Sedangkan menurut Suadirman (2011) usia lanjut yang berhasil adalah ketika dimasa lanjut seseorang masih aktif dan menjaga hubungan sosial baik fisik ataupun emosionalnya.

Pencapaian *successful aging* sangat penting bagi para lansia, bagi lansia yang diperlukan bukan hanya sekedar umur panjang. Namun, umur panjang dalam kondisi sehat, sehingga memungkinkan untuk melakukan kegiatan secara mandiri, tetap berguna dan memberikan manfaat bagi keluarga dan kehidupan sosial. Masa lansia juga dikatakan saatnya untuk mempertahankan kehidupan sehingga tidak menyulitkan atau membebani orang lain (Suadirman, 2011). Kemampuan lansia untuk mandiri juga merupakan kebutuhan, sehingga bila itu terpenuhi mereka akan merasa puas. Keinginan ini juga didorong karena dirinya ingin bisa berprestasi, hal ini menimbulkan perasaan bahwa dirinya berguna dan

menimbulkan rasa percaya diri. Lansia merasa bahwa dirinya layak untuk dihargai, dan ini akan merujuk pada pendapat Maslow tentang kebutuhan untuk aktualisasi diri dan menunjukkan keberadaannya. Sebaliknya, tidak ada orang yang menghendaki umur panjang apabila umur panjang tersebut dilalui dengan keadaan sakit. Lansia yang tidak berdaya cenderung merasa tidak berguna dan merasa menjadi beban bagi keluarganya.

Lansia yang sukses atau *successful agers* cenderung memiliki dukungan sosial baik emosional maupun material yang dapat membantu kesehatan mental, dan sepanjang mereka merasa aktif dan produktif maka mereka tidak akan merasa sebagai orang yang sudah tua (Papalia, Olds, Feldman, Gross, 2008). Di Indonesia banyak lansia yang masih aktif bekerja. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional atau SAKERNAS tahun 2014 hampir separuh yaitu 47,48 persen lansia memiliki kegiatan utama bekerja, 30,19 persen mengurus rumah tangga, 0,30 persen lansia digolongkan pengangguran, dan 22,03 persen melakukan kegiatan lain-lainnya. Salah satu pekerjaan yang masih dilakukan lansia adalah menjadi pedagang kaki lima.

Pedagang Kaki Lima atau sektor informal adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, pingir pingir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha (Darman, 2015). Pedagang Kaki Lima dalam visi

instansi itu adalah pengusaha tangguh yang harus dihargai, jika Pedagang Kaki Lima atau PKL diarahkan dan dibina serta diberdayakan, dampaknya terhadap perekonomian daerah dan nasional sangat besar.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 24 september 2016 terhadap beberapa lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima diketahui beberapa alasan Lansia memilih masih tetap bekerja sebagai PKL di usia tuanya, seperti : masih merasa memiliki potensi untuk bekerja, tidak mau dipandang sebagai beban, menghindari kejenuhan dan kesepian, dan pendidikan yang rendah.

Memasuki masa tua dengan sukses atau *successful aging* menjadi harapan bagi semua individu yang memasuki usia lansia. Sukses pada masa tua sering kali digambarkan dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan dihari tua. Napitupulu (2013) mengungkapkan bahwa aktivitas yang mampu dilakukan oleh lansia yang mencapai *successful aging*nya adalah : berkebun, menjaga cucu, melakukan kegiatan rumah tangga, mengikuti pengajian atau kegiatan rohani lainnya, arisan RT, PKK, atau menjadi peserta dan pengurus posyandu yang dikhususkan bagi para lansia. Dimana aktivitas-aktivitas yang dilakukan mengacu pada aktivitas yang tidak melalui upaya dan usaha keras.

Hal berbeda dilakukan oleh lansia yang bekerja sebagai PKL, para lansia ini memilih untuk tetap bekerja di pasar dengan pekerjaan yang tergolong berat untuk mereka yang sudah lansia. Para lansia yang bekerja sebagai PKL harus mengangkat barang dagangannya dan juga harus memasang dan membongkar tempat untuk berdagang sendiri. Selain itu, tempat berdagang yang

tidak beraturan seperti : di trotoar, pinggiran-pinggiran jalan, tempat-tempat wisata, dan tempat-tempat umum lainnya, membuat para pedagang harus berurusan dengan penertipan yang dilakukan Petugas SatPol PP. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan para lansia harus menandatangani barang dagangannya untuk menghindari diangkut oleh Satpol PP. Ketika petugas sudah pergi, para PKL ini akan kembali menggelar barang dagangannya seperti semula.

Namun dari wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 24 september 2016, para lansia ini mengaku tidak keberatan dan merasa masih mampu untuk melakukannya. Para lansia ini merasa masih memiliki potensi untuk bekerja, dengan masih aktif bekerja lansia juga merasa bahwa diri mereka belum tua dan tidak menjadi beban bagi keluarganya. Selain itu, berinteraksi dengan keramaian pasar mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi para lansia ini, lansia mengaku lebih bahagia bekerja dipasar dibandingkan berada dirumah tanpa aktivitas yang dapat dikerjakan. Hal serupa juga diungkapkan Pratama (2015) dalam penelitiannya terhadap lansia pedagang asongan, dimana adanya perasaan bahagia yang didapat oleh lansia. Meliputi perasaan selalu bahagia dengan kondisi dan keadaan yang dijalani, bisa mendapatkan penghasilan sendiri di usia yang sudah lanjut, merasa bahagia jika masih diberi kesehatan agar bisa berjualan keliling dan bisa berinteraksi dengan orang lain, karena jika hanya dirumah lansia merasa jenuh serta kesepian karena tidak adanya aktivitas yang dilakukan.

Salah satu alasan para lansia ini memilih bekerja sebagai pedagang kaki lima adalah karena pendidikan yang mereka miliki tergolong rendah. Rata-rata lansia hanya pernah menduduki bangku Sekolah Dasar, sebagiannya ada yang

tamat dan adapula yang tidak tamat. Bahkan, ada yang tidak pernah sekolah sama sekali. Peneliti melakukan wawancara terhadap lansia pedagang kaki lima pada tanggal 24 september 2016, dan para lansia ini mengaku bahwa pada zaman dulunya ketika masa mudanya, pendidikan cukup untuk bisa membaca dan menulis. hal inilah yang membuat lansia ini lebih memilih untuk menjadi PKL karena tidak adanya tuntutan pendidikan yang tinggi.

Successful aging bukanlah suatu kondisi yang terbentuk begitu saja, namun kondisi *successful aging* adalah kondisi yang sengaja diciptakan dan dibentuk oleh seseorang sesuai dengan yang diperlukan. Oleh sebab itu mampu atau tidaknya seseorang memperoleh atau mendapatkan kondisi yang dirasakan sebagai *successful aging* dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait dengan individu dan lingkungannya. Stanley (2007) mengemukakan bahwa lansia yang mengalami penuaan yang optimal akan tetap aktif dan tidak mengalami penyusutan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh seorang lansia maka *successful aging* pada lansia akan semakin tinggi, sebaliknya ketika aktivitas sehari-hari yang dilakukan lansia rendah atau jarang maka *successful aging*nya menurun atau rendah.

Successful aging merupakan kondisi yang relatif subjektif, artinya kondisi ini dapat dirasakan seseorang dengan cara dan kadar yang berbeda-beda (Hamidah dan Wrastari, 2012). Suardiman (2011) mengungkapkan bahwa usia lanjut yang berhasil adalah ketika dimasa usia lanjut seseorang masih aktif dan menjaga hubungan sosial baik fisik maupun emosionalnya. Keterlibatan lansia langsung

dalam bekerja dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kepuasan hidup lanjut usia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulandari, Martyastanti, Mutaqwarohmah (2009) ditemukan bahwa lansia laki-laki lebih aktif dan produktif dibandingkan lansia perempuan dengan persentase 60,9 persen untuk laki-laki yang aktif dan produktif, sedangkan perempuan 39,1 persen.

Perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam tercapainya *successful aging*. Agus (2013) pernah meneliti tentang perbedaan *successful aging* antara lansia laki-laki dan lansia wanita, dan menemukan bahwa ada perbedaan antara *successful aging* pada lansia laki-laki dan lansia wanita. Ditemukan bahwa lansia laki-laki memiliki *successful aging* yang lebih tinggi dibandingkan lansia wanita.

Pada lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima antara laki-laki dan perempuan juga terlihat perbedaannya. Lansia laki-laki secara fisik lebih kuat daripada lansia perempuan (Whelan dalam Liwarti, 2013). Kekuatan fisik yang lebih baik membuat lansia laki-laki pedagang kaki lima lebih memungkinkan untuk mendapatkan, mengangkat, dan memiliki barang dagangan yang lebih banyak dan lebih beragam dibandingkan lansia wanita. Whelan dalam Liwarti (2013) menggambarkan lansia laki-laki sebagai sosok yang lebih kuat, mandiri, dan agresif. Sedangkan lansia perempuan lebih memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, lebih terampil dalam sikap, dan lebih emosional. Hal ini membuat lansia perempuan lebih banyak bertransaksi dibandingkan lansia laki-laki.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa orang lansia laki-laki dan lansia perempuan pedagang kaki lima pada tanggal 26 september 2016, mengungkapkan bahwa lansia laki-laki dalam hal mengangkat atau memindahkan barang dagangannya kebanyakan dilakukan oleh dirinya sendiri, sedangkan lansia perempuan kebanyakan meminta tolong pada jasa tukang angkat untuk mengangkat barang dagangannya. Namun ketika berjualan lansia perempuan lebih terlihat aktif dibandingkan lansia laki-laki. Lansia perempuan tidak segan-segan untuk bersorak-sorak demi menarik minat pembeli, berbeda dengan lansia laki-laki yang lebih tenang dalam menawarkan barang dagangannya. berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lansia laki-laki memiliki tingkat kemandirian dan fungsi fisik yang lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan. Dalam hal emosional, lansia perempuan lebih emosional dibandingkan lansia laki-laki. Dari segi berinteraksi dengan orang lain, lansia perempuan lebih aktif dalam berinteraksi dibandingkan lansia laki-laki.

Utari (2015) juga menemukan perbedaan *successful aging* antara lansia laki-laki dan lansia perempuan yang tinggal di Panti Wherda, dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara *successful aging* pada lansia laki-laki dan lansia wanita, dimana lansia laki-laki juga memiliki *successful aging* yang tinggi dibandingkan lansia wanita. Namun penelitian sebelumnya tidak dilakukan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima. Pada penelitian sebelumnya tidak melihat pada pekerjaan yang dilakukan lansia. Lansia pada penelitian sebelumnya hanya melakukan aktivitas-aktivitas hidup sehari-hari seperti mengurus diri sendiri, mencuci, menyapu, bersih-bersih dan bersosialisasi dengan sesama

penghuni panti yang pada dasarnya seumuran dengan karakteristik yang mendekati sama.

Berbeda halnya dengan lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima yang tentunya juga memiliki permasalahan dan tantangan yang berbeda dalam pencapaian *successful aging*nya. Lansia pedagang kaki lima hampir setiap harinya berinteraksi atau menghadapi berbagai macam individu, mulai dari anak-anak, dewasa, hingga lanjut usia yang memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tentang **“Gambaran Perbedaan *Successful Aging* Pada Lansia Yang Bekerja Sebagai Pedagang Kaki Lima Ditinjau Dari Jenis Kelamin”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada lansia yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu :

1. Jumlah lansia meningkat setiap tahunnya, sehingga memerlukan perhatian yang lebih intensif.
2. Bagi lansia yang dibutuhkannya bukan sekedar umur panjang, namun umur panjang dalam kondisi sehat, mandiri, dan dapat berguna bagi keluarga dan lingkungan sosialnya.

3. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan lansia, ada lansia yang hanya melakukan kegiatan hidup dalam rumah tangga dan ada lansia yang bekerja mencari nafkah seperti pedagang kaki lima.
4. Penurunan fungsi fisik maupun mental emosional menghambat lansia dalam beraktivitas, hal ini juga dapat mejadi faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian *successful aging*nya.
5. Selain penurunan fungsi fisik dan mental emosional, lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima memili hambatan seperti : penertipan oleh petugas, tempat berdagang yang tidak tetap, perselisihan antar sesama pedagang, menghadapi berbagai kalangan individu dengan watak berbeda, dan keuntungan yang tidak seberapa.
6. Jumlah lansia laki-laki yang bekerja lebih banyak dibandingkan jumlah lansia perempuan.
7. Lansia laki-laki yang bekerja sebagai pedagang kaki lima memilki fisik yang lebih kuat dibandingkan lansia perempuan, namun dalm berinteraksi lansia perempuan lebih aktif, hal ini juga dapat mempengaruhi *successful aging*nya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diuraikan pada latar belakang, maka pada penelitian ini peneliti membatasi masalah pada gambaran perbedaan *successful aging* pada lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima ditinjau dari jenis kelamin.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *successful aging* pada lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima?
2. Apakah ada perbedaan *successful aging* pada lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima ditinjau dari jenis kelamin?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan *successful aging* pada lansia laki-laki dan lansia perempuan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima.
2. Mengetahui apakah ada perbedaan signifikan pada *successful aging* lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima ditinjau dari jenis kelamin.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi pada ilmu Psikologi khususnya Psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti maupun pembaca, khususnya untuk :

- a. Lansia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran pencapaian *successful aging* pada lansia yang bekerja sebagai

pedagang kaki lima. selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi lansia dalam memilih aktivitas yang akan dikerjakannya dihari tua.

- b. Peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dibidang Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai *successful aging* pada lansia pedagang kaki lima.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Successful Aging* Pada Lansia

1. Pengertian Lansia

Lansia adalah masa dewasa akhir yang juga merupakan periode penutup dalam proses perkembangan manusia. Masa lansia dimulai pada umur 60 tahun dan diperluas sampai usia 120 tahun atau sampai meninggal, periode ini adalah rentang kehidupan yang paling panjang dalam periode perkembangan manusia (Santrock, 2002).

Masa lanjut usia adalah masa dimana lansia mengalami penurunan-penurunan fungsi maupun mental, misalnya berkurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan fisik dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran sosial yang baru (Papalia, Olds, Feldman, Gross, 2008). Penurunan pada periode ini sebagian besar disebabkan oleh faktor fisik seperti perubahan-perubahan sel tubuh karena ketuaan, dan sebagian lagi disebabkan oleh faktor psikologis seperti sikap terhadap diri sendiri yang kurang baik maupun sikap terhadap orang lain dan terhadap kerja. Motivasi pada kondisi ini memegang peranan yang penting, lanjut usia yang sudah pensiun atau tidak bekerja lagi yang kurang mempunyai motivasi untuk mempelajari hal-hal baru akan mengalami kemunduran yang lebih cepat, mudah menjadi depresi dan berantakan serta akhirnya kondisi fisik dan mentalnya menjadi cepat menurun.

Berikut ini adalah beberapa perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia (Papalia, Olds, Feldman, Gross, 2008) :

1) Perubahan fisik

Pada usia ini kulit menjadi memucat dan kurang elastis. Hal ini disebabkan karena mengerutnya lemak dan otot. Pembengkakan pada pembuluh darah dikaki juga umum terjadi. Rambut dikepala memutih dan menipis, sedangkan rambut yang tumbuh semakin jarang. Lansia menjadi lebih pendek seiring melemahnya tulang *vertebrae*, sehingga postur badan menjadi membungkuk yang membuat lansia terlihat semakin kecil. Penipisan tulang dapat menyebabkan “*dowager hump*” pada belakang leher, terutama bagi wanita dengan *osteoporosis*. Selain itu komposisi kimia tulang juga berubah, hal ini menyebabkan risiko keretakan yang lebih besar.

2) Kesehatan fisik dan mental

Menjadi semakin tua cenderung membuat lansia berpotensi dan mengalami masalah kesehatan yang berkaitan dengan ketidakberfungsian. Berikut adalah beberapa pengaruhnya pada kesehatan :

a. Aktivitas fisik

Perubahan fisik yang diasosiasikan dengan penuaan yang normal dapat dicegah dengan melakukan program olahraga jangka panjang.

b. Nutrisi

Perubahan pada indera perasa dan pembau, masalah gigi, dan kesulitan dalam berbelanja serta menyiapkan makanan atau pemasukan yang tidak cukup, membuat banyak lanjut usia tidak makan dengan baik atau seharusnya. Sedangkan nutrisi berperan dalam proses kerapuhan terhadap penyakit kronis seperti

atherosclerosis, jantung, dan diabetes (Mohs dalam Papalia, Olds, Feldman, Gross, 2008)

Selain itu, perubahan atau ketidak berfungsian yang dialami lansia juga berpengaruh pada masalah mental, diantara sebagai berikut :

a. *Demensia*

Merupakan penurunan pada fungsi kognitif dan perilaku akibat penyebab fisiologis, hal ini juga sering disebut kepikunan.

b. Penyakit *alzheimer*

Merupakan gangguan otak yang bersifat *degenerative* dan *progresif*. Ditandai dengan penurunan kognitif dan kehilangan kontrol fungsi fisik tubuh yang bermuara pada kematian. Penyakit ini secara perlahan akan merampas kecerdasan, kesadaran, dan bahkan kemampuan untuk menggerakkan fungsi tubuh si penderita dan akhirnya membunuh mereka. (Alzheimer's disease Part I dalam Papalia, Olds, Feldman, Gross, 2008).

c. Parkinson

Merupakan *neurologis progresif* yang ditandai dengan gemetar, kekakuan, gerakan yang melambat, dan postur yang tidak stabil.

3) Perkembangan kognitif

a. Kecerdasan dan kemampuan memproses

Beberapa kecerdasan dasar seperti kecepatan memproses mental dan penalaran abstrak akan menurun, akan tetapi berbagai aspek pemikiran praktis dan integrative cenderung meningkat sepanjang kehidupan masa dewasa (Sternberg, Grigorenko dalam Papalia, Olds, Feldman, Gross, 2008). Dalam mengukur

kecerdasan lansia, sejumlah faktor fisik dan psikologis dapat menurunkan nilai kecerdasan dan mengarah kepada kesalahan penilaian atas kecerdasan lansia. Kondisi terbaik lansia untuk diuji adalah ketika mereka sedang bugar secara fisik dan telah beristirahat dengan cukup. Masalah neurofisiologis, tekanan darah yang tinggi, atau gangguan kardiovaskular lain dapat mempengaruhi aliran darah ke otak, dan dapat mengganggu performa kognitif (Sand dan Meredith dalam Papalia, Olds, Feldman, Gross, 2008).

Penurunan pada penglihatan dan pendengaran juga dapat menyulitkan pemahaman atas intruksi pengujian. Pemberian batas waktu juga menyulitkan, karena baik proses fisik maupun psikologis, termasuk kemampuan perseptual cenderung menurun seiring usia, maka lansia akan bekerja dengan lebih baik apabila mereka diberikan kebebasan waktu sesuai dengan kebutuhan mereka (Hertzog dan Schaie dalam Papalia, Olds, Feldman, Gross, 2008). Kemampuan yang digunakan untuk belajar dan menguasai keterampilan baru cenderung menurun pada lansia (Craik dan Salthouse dalam Papalia, Olds, Feldman, Gross, 2008).

b. Memori

Penuaan sering kali juga ditandai dengan kegagalan dalam mengingat. Seseorang yang biasanya mengingat jadwalnya, sekarang harus menuliskannya di kalender. Kegagalan dalam mengingat identik dengan masalah memori, terdapat dua macam memori yakni memori jangka panjang dan memori jangka pendek.

Pada memori jangka pendek, kemampuan mengurutkan angka kedepan akan terus bertahan seiring dengan peningkatan usia (Craik, Jennings, Poon,

Wingfield dan Stine dalam Papalia, Olds, Feldman, Gross, 2008). Hal tersebut karena pengulangan deret kedepan hanya membutuhkan memori sensoris yang efiseinnya terus bertahan sepanjang hidup, sedangkan pengulangan deret terebalik menuntut pengolahan informasi dalam memori kerja atau *working memori*, yang kemampuannya menurun secara gradual sejak usia 45 tahun (swanson dalam Papalia, Olds, Feldman, Gross, 2008).

Pada memori jangka panjang, memori *episodik* merupakan komponen memori jangka panjang paling menurun sejah dengan meningkatnya usia. Memori *episodik* yaitu memori jangka panjang pengalaman atau peristiwa tertentu, dihubungkan kepada waktu dan tempat.

2. Pengertian *Successful Aging* pada Lansia

Successful aging atau *optimal aging* adalah istilah untuk usia lanjut berhasil. Banyak kriteria yang diusulkan untuk seorang lanjut usia atau lansia yang dapat dikatakan sebagai usia lanjut berhasil, hal ini dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti misalnya : fungsi jantung, kemampuan kognitif, kesehatan mental dan adapula yang menyebutkan kriteria tersebut dari produktivitas, kondisi ekonomi yang memiliki arti penting bagi kondisi kesehatan lansia (Suardiman, 2011). Penuaan yang berhasil (*successful aging*) terjadi ketika orang-orang dewasa lanjut mengikuti diet yang sesuai, olahraga, pencarian stimulasi mental yang tepat, dan memiliki relasi dan dukungan sosial yang baik. Penuaan yang berhasil membutuhkan usaha dan keterampilan pemecahan masalah (santrock, 2002).

Hurlock (2004) mengatakan bahwa *Successful Aging* adalah Mereka secara fisik dan mental tetap aktif dimasa tua tidak terlampau menunjukkan kemunduran fisik dan mental dibanding dengan mereka yang menganut filsafat “kursi goyang” terhadap masalah usia tua dan menjadi tidak aktif karena kemampuan-kemampuan fisik dan mental mereka sedikit sekali memperoleh rangsangan”. Setiyartomo (Napitupulu, 2013) mendefinisikan *successful aging* sebagai kepuasan atas hasil pengalaman hidup yang didasarkan pada tujuan personal dalam dinamikanya dengan kehidupan sosio-kultural yang mempengaruhinya.

Successful aging menurut teori psikologi dapat dijelaskan melalui beberapa teori besar (Jewell, 2004), yaitu :

1) Rowe dan Khan

Mengartikan *successful aging* dengan sukses dengan kesehatan yang baik melalui ada atau tidaknya penyakit kronis, kehadiran kebugaran dan kemampuan untuk melakukan fungsi fisik dengan tujuan umur panjang yang berprestasi. Selain itu, Rowe and Kahn dalam (Strawbridge, Wallhagen, dan Cohen, 2002) juga mendeskripsikan menjadi tiga kriteria dalam pengertian *successful aging*, yaitu : (a) tidak adanya penyakit, kecacatan, dan faktor risiko (*avoidance of disease and disability*), (b) keterlibatan aktif dengan kehidupan sosial (*involvement in society*), dan (c) mempertahankan fungsi fisik dan kognitif (*high cognitive and physical function*).

2) Teori Baltes dan Baltes mengenai strategi optimisasi secara selektif dengan kompensasi (*theory of selective optimization with compensation*).

Teori ini berfokus kepada tiga strategi manajemen perilaku hidup untuk mempertahankan kemerdekaan fungsional di kemudian hari yaitu : (a) memfokuskan kepada bidang prioritas hidup yang tinggi, bidang yang menghasilkan perasaan kepuasan dan kontrol pribadi, (b) mengoptimalkan keterampilan pribadi yang tersisa dan bakat yang memperkaya dan meningkatkan kehidupan, serta (c) kompensasi kehilangan fungsi fisik dan mental dengan menggunakan berbagai macam strategi pribadi dan sumber daya teknologi, baik milik salah seorang atau orang lain, untuk mencapai tujuan.

3) Cumming dan Henry

Menyajikan model penuaan yang melibatkan pelepasan atau penarikan. Hal ini berasal dari perspektif fungsional. Teori ini menunjukkan bahwa ada penarikan alami orang tua dari masyarakat. Memungkinkan untuk kelancaran transisi peran dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam hal ini keberhasilan teori dapat dipahami dalam hal kelancaran penyerahan kekuasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4) Teori perkembangan psikososial dari Erikson (*psychosocial stages of development*).

Teori tersebut mengungkapkan bahwa proses perkembangan kepribadian melewati delapan tingkatan, yang setiap tingkatannya memiliki ciri beberapa tipe dari krisis-krisis psikososial yang harus diselesaikan agar *successful aging* dapat terjadi. menjelaskan pengembangan kepribadian positif yang mengarah kepada *successful aging* sebagai kemampuan untuk : (1) membentuk hubungan dekat dengan teman atau kekasih, (2) menjadi produktif dengan membangun keluarga

atau melalui beberapa bentuk pekerjaan, dan (3) melihat kembali kepada kehidupan seseorang dengan kebanggaan dan kepuasan. Ditambahkan lagi, salah satunya yaitu dengan pendekatan kematian dengan martabat dan penerimaan.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian *successful aging* mencakup kondisi yang dapat membawa lansia untuk mampu melakukan kegiatan secara mandiri, kondisi tersebut adalah : (a) tidak adanya penyakit, kecacatan, dan faktor risiko (*avoidance of disease and disability*), (b) keterlibatan aktif dengan kehidupan sosial (*involvement in society*), dan (c) mempertahankan fungsi fisik dan kognitif (*high cognitive and physical function*).

3. Aspek-Aspek *Successful Aging* Pada Lansia

Rowe & Kahn (Utari, 2015) menyebutkan bahwa *successful aging* dapat dikatakan tercapai jika telah memenuhi beberapa aspek sebagai berikut :

1. *Avoidance of disease and disability* (menghindari penyakit dan kecacatan)

Indikator yang termasuk dalam aspek ini adalah : (a) tidak adanya faktor penyakit, diantaranya tidak adanya penyakit hati, *stroke*, *bronkitis*, *diabetes*, kanker, *osteoporosis*, *empisema* atau asma, (b) tidak adanya kecacatan, maksudnya adalah mampu melakukan semua aktifitas hidup seperti mandi, berpakaian, makan, menggunakan toilet, bergerak dari tempat tidur ke kursi, perawatan, atau berjalan melintasi ruangan, dan (c) tidak adanya faktor risiko, maksudnya tidak adanya merokok, hipertensi, dan obesitas.

2. *Involvement in society* (keterlibatan dalam masyarakat)

Indikator yang termasuk dalam aspek ini adalah koneksi dengan orang-orang sekitar, teman-teman, atau kerabat terdekat. Dalam hal ini juga mencakup menjadi produktif dengan melaporkan hal-hal berikut : (a) pekerjaan yang dibayar, (b) merawat anak atau cucu, (c) aktif sukarela, atau (d) membersihkan rumah.

3. *High cognitive and physical function* (fungsi kognitif dan fisik yang tinggi)

Indikator dalam aspek ini adalah mempertahankan fungsi fisik dan mental, termasuk kemampuan untuk berjalan seperempat mil, kemampuan untuk menaiki tangga utuh tanpa istirahat, kemampuan berdiri tanpa pingsan atau pusing, dan kemampuan untuk mengingat hal-hal tanpa kesulitan, mengingat dimana meletakkan sesuatu, atau untuk menemukan kata yang tepat ketika berbicara.

4. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Successful Aging* Pada Lansia**

Beberapa pakar merumuskan beberapa Faktor-faktor yang Berperan Mencapai *Successful Aging* , yaitu :

1) Faktor Internal Diri

Satlin, Weintraub, Powell & Whitla (dalam Santrock, 2002) menyebutkan bahwa proses penuaan yang berhasil membutuhkan usaha usaha dan ketrampilan-ketrampilan mengatasi masalah. Orang-orang dewasa lanjut yang mengembangkan suatu komitmen terhadap kehidupan yang aktif dan percaya bahwa pengembangan ketrampilan-ketrampilan mengatasi masalah dapat menghasilkan kepuasan hidup yang lebih besar, cenderung lebih berhasil melalui proses penuaan dibandingkan mereka yang tidak membuat komitmen ini.

2) Faktor Dukungan Sosial

Chappel & Badger, Palmore, dkk (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa orang-orang dewasa lanjut yang memiliki jaringan sosial pertemanan dan keluarga yang luas, lebih puas dengan hidupnya dibandingkan dengan orang-orang dewasa lanjut yang terisolir secara sosial. Levit, dkk (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa keterikatan yang dekat dengan satu atau lebih orang lebih penting daripada jaringan dukungan sosial.

Selain faktor-faktor diatas, Berk (dalam Suardiman, 2011) juga mendeskripsikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian *successful aging* :

1. Optimis serta memiliki rasa percaya diri dalam meningkatkan kesehatan dan fungsi fisik.
2. Optimisasi secara selektif dengan kompensasi untuk membangun keterbatasan energi fisik dan sumber kognitif sebesar-besarnya.
3. Penguatan konsep diri yang meningkatkan penerimaan diri dan pencapaian harapan.
4. Memperkuat pengertian emosional dan pengaturan emosional diri yang mendukung makna dan menghadirkan ikatan sosial.
5. Menerima perubahan yang membantu perkembangan kepuasan hidup.
6. Perasaan spiritual dan keyakinan yang matang, harapan akan kematian dengan ketengan dan kesabaran.
7. Kontrol pribadi dalam hal ketergantungan dan kemandirian.

8. Kualitas hubungan yang tinggi, serta memberikan dukungan sosial dan persahabatan yang menyenangkan.

B. Jenis Kelamin

Jenis kelamin (*sex*) kejantanan atau kewanitaan yang ditentukan oleh faktor genetik yang berperan pada saat konsepsi dan menghasilkan perbedaan dalam fisik anatomi (Baron dan Byrne, 2003). Dalam kehidupan istilah *gender* juga sering kali digunakan secara bergantian dengan jenis kelamin, Beckwith dalam Baron dan Byrne (2003) membedakan kedua hal tersebut. Jenis kelamin (*sex*) didefinisikan sebagai istilah biologis berdasarkan anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan, sedangkan *gender* merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan.

Harapan hidup perempuan di Indonesia lebih lama dibandingkan harapan hidup laki-laki. Hal ini mengakibatkan jumlah populasi lansia perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah lansia laki-laki. Pada tahun 2014, dari 20,24 juta jumlah lansia di Indonesia 10,77 juta nya adalah perempuan, dan 9,47 juta laki-laki (BPS, 2014).

Beberapa tahun belakangan ini jumlah lansia perempuan di Asia juga tergolong mayoritas, hal ini mengakibatkan lansia perempuan juga lebih sering tertinggal dalam hal sosial dan ekonominya. Ketertinggalan lansia perempuan ini juga sebagai akibat dari diskriminasi *gender* di banyak *patiarkal* masyarakat asia

(Chow dalam Arber, Davidson, dan Ginn, 2003). Lansia perempuan juga lebih mungkin untuk menjadi miskin, janda, dan pengangguran dibandingkan lansia laki-laki.

Dampak mental dan emosional juga juga lebih mungkin dialami perempuan menjanda, hal ini sering dihubungkan dengan pengalaman ketegangan keuangan (Chan dalam Arber, Davidson, Dan Ginn, 2003). Di India, rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan yang menjanda berada dalam kelompok masyarakat miskin dengan pengeluaran rata-rata per orang mencapai 70 persen dibawah rata-rata nasional (Drese dalam Arber, Davidson, Dan Ginn, 2003).

Dibandingkan pria, wanita cenderung mengekspresikan kekhawatiran dan ketidakpuasan lebih banyak terhadap tubuh dan penampilan fisik mereka. Bahkan penuaan dipandang lebih negatif bagi wanita daripada pria (Baron dan Byrne, 2003). Pria memandang diri mereka memiliki penampilan biasa-biasa saja, dan ini berarti menarik. Namun bagi wanita memiliki penampilan biasa-biasa saja berarti mereka tidak cukup memuaskan (Dave, Barry dalam Baron dan Byrne, 2003).

Perbedaan dalam menilai diri sendiri antara lansia pria dan wanita erat kaitannya dengan terjadinya *andropause* dan *menopause*. *Andropause* adalah berhentinya fungsi fisiologis pada pria yang terjadi secara perlahan-lahan. Sedangkan wanita yang mengalami *menopause*, dimana produksi ovum, produksi hormon estrogen dan siklus haid akan berhenti dengan cara yang relatif mendadak. Pada tahap ini Pria selalu diasosiasikan dengan kekuatan agresif sementara wanita diasosiasikan dengan positif, sabar, lembut. Adapun gejala psikologis yang menonjol yang dialami wanita ketika *menopause* adalah mudah

tersinggung, sukar tidur, tertekan, gugup, kesepian, tidak sabar, tegang (*tension*), cemas dan depresi. Ada juga lansia yang kehilangan harga diri karena menurunnya daya tarik fisik dan seksual, mereka merasa tidak dibutuhkan oleh suami dan anak-anak mereka, serta merasa kehilangan femininitas karena fungsi reproduksi yang hilang (Agus, 2013).

Secara fisik lansia pria dicirikan lebih kuat, mandiri, dan agresif dibandingkan lansia wanita. Lansia wanita dicirikan lebih bisa membangun hubungan positif dengan orang lain, lebih terampil dalam sikap, dan lebih emosional dibandingkan lansia pria (Whelan dalam Liwarti, 2013).

Ditinjau dari segi kesempatan mendapatkan pendidikan, di Indonesia laki-laki lebih memungkinkan berpendidikan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Adanya budaya *patriakhi* yang dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia yang menganggap laki-laki lebih penting untuk berkembang dibanding perempuan. Hal ini juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesempatan untuk bekerja. Hasil Sakernas tahun 2013 (dalam BPS, 2014) memperlihatkan bahwa proporsi bekerja penduduk laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Sebanyak 63,34 persen lansia laki-laki yang bekerja, lebih besar dari pada lansia perempuan yang bekerja sebanyak 31,23 persen. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini di Indonesia adalah adanya *patriakhi* yang dipraktekkan dalam masyarakat bahwa laki-laki identik bertanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah, sedangkan perempuan diidentikkan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga.

Berbagai perbedaan baik secara fisik, emosional, maupun diskriminasi gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor penentu apa

yang diterima atau didapatkan pada usia tua. Salah satunya menjadi faktor yang mempengaruhi pencapaian *successful aging*. Dalam penelitian Agus (2013), ditemukan bahwa laki-laki memiliki tingkat *successful aging* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal yang sama juga juga ditemukan dalam penelitian Utari (2015), penelitian ini dilakukan terhadap lansia yang tinggal di Instansi berupa Panti Wherda dan ditemukan juga bahwa lansia laki-laki memiliki tingkat *successful aging* yang lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan.

C. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima (PKL) adalah orang dengan modal relatif sedikit berusaha dibidang produksi dan penjualan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan ditempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (rahmawati, 2016). Pedagang-pedagang kaki lima biasanya banyak ditemukan di pasar-pasar tradisional. Menggunakan wadah sebuah meja kecil, bahkan ada yang menggelar dagangan di atas pelataran tanpa alas atau hanya menggunakan atas seadanya seperti kardus bekas, para pedagang menata dan menjual dagangannya. Lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima adalah mereka yang berusia lanjut (60 tahun ke atas) yang sehari-harinya bekerja sebagai pedagang kaki lima.

Darman (2015) mengungkapkan bahwa salah satu potensi pengembangan pembangunan khususnya daerah perkotaan adalah usaha di sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima (PKL). Potensi ini apabila dikelola dengan baik, maka akan memberikan kontribusi yang besar dalam aktifitas ekonomi dan kesejahteraan

masyarakat. Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang menjual barang dagangannya di pinggir jalan atau tempat umum. Usaha pedagang kaki lima inilah yang banyak berada di daerah perkotaan, dan menempati tempat-tempat yang dianggap strategis untuk berjualan. Keberadaan Pedagang Kaki Lima di kota-kota juga di anggap merupakan suatu fenomena kegiatan perekonomian rakyat kecil yang sangat di butuhkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik disuatu perkotaan.

Sektor informal merupakan manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang. Sethurahman dalam Susilo (2011), mengidentifikasi tujuh karakter yang membedakan sektor informal dari sektor formal, yaitu : (1) mudah untuk memasukinya (*easy of entry*), (2) mudah untuk mendapatkan bahan baku, (3) usaha milik keluarga, (4) skala operasi kecil, (5) padat karya, (6) keterampilan diperoleh dari luar sekolah formal, (7) pasar kompetitif dan tidak diatur.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartini Kartono, dkk (dalam Susilo, 2011) ditemukan 21 karakteristik pedagang kaki lima, yaitu :

- 1) Kelompok pedagang yang kadang-kadang sebagai produsen, yaitu pedagang makanan dan minuman yang memasaknya sendiri.
- 2) Pedagang kaki lima memberikan konotasi bahwa mereka umumnya menjajakan barang dagangannya pada gelaran tikar di pinggir jalan dan didepan toko yang dianggap stategis, juga pedagang yang menggunakan meja, keretadorong dan kios kecil.
- 3) Pedagang kaki lima biasanya menjual barang secara eceran.

- 4) Pedagang kaki lima umumnya bermodal kecil, bahkan sering dimanfaatkan pemilik modal dengan memberikan komisi sebagai jerih payah.
- 5) Pada umumnya PKL adalah kelompok marginal bahkan adapula yang masuk dalam kelompok sub-marginal.
- 6) Pada umumnya kualitas barang yang dijual kualitasnya relatif rendah, bahkan ada yang khusus menjual barang-barang dengan kondisi sedikit cacat dengan harga yang lebih murah lagi.
- 7) Omset penjualan pada umumnya tidak besar.
- 8) Para pembeli pada umumnya berdaya beli rendah.
- 9) Jarang ditemukan kasus pedagang kaki lima yang sukses secara ekonomi, sehingga kemudian meningkat dalam jenjang hirarki pedagang.
- 10) Pada umumnya merupakan usaha *family enterprise*, dimana anggota keluarga turut membantu dalam usaha tersebut.
- 11) Bersifat *one man enterprise*.
- 12) Barang yang ditawarkan tidak berstandar, dan sering terjadi perubahan jenis barang yang diperdagangkan.
- 13) Tawar menawar antara pembeli dan pedagang merupakan ciri yang khas pada usaha pedagang kaki lima.
- 14) Sebagian PKL melaksanakan kerja secara penuh yaitu berupa *full time job*, sebagian lagi melakukannya setengah jam kerja antar waktu senggang dalam rangka usaha mencapai pendapatan tambahan.
- 15) Sebagian PKL melakukan pekerjaannya secara musiman dan kerap kali terlihat jenis barang dagangannya berubah-ubah.

- 16) Barang yang dijual merupakan barang yang umum.
- 17) Pada umumnya PKL dalam kondisi yang tidak tenang, karena takut sewaktu-waktu usaha mereka ditertipkan dan dihentikan oleh pihak yang berwenang.
- 18) Masyarakat sering beranggapan bahwa para PKL adalah kelompok yang menduduki status sosial yang rendah dalam masyarakat.
- 19) Mengingat adanya faktor pertentangan kepentingan, kelompok PKL adalah kelompok yang sulit bersatu dalam bidang ekonomi meskipun perasaan setia kawan yang kuat diantara mereka.
- 20) Pada umumnya waktu kerja tidak menunjukkan pola yang tetap, hal ini menunjukkan seperti pada ciri perusahaan perorangan.
- 21) PKL memiliki jiwa "*entrepreneurship*" yang kuat.

Sedangkan menurut pendapat Julissar An-naf dalam (Susilo, 2011), mengungkapkan 12 karakteristik pedagang kaki lima, yaitu :

- 1) Pada umumnya berdagang di kaki lima adalah sebagai mata pencaharian yang utama.
- 2) Pada umumnya PKL tergolong dalam usia yang produktif.
- 3) Tingkat pendidikan umumnya relatif rendah.
- 4) Sebagian besar mereka merupakan pendatang dari daerah dan belum memiliki status kependudukan yang sah di kota.
- 5) Mereka mulai berdagang sudah cukup lama.
- 6) Sebelum menjadi PKL mereka menjadi petani atau buruh.
- 7) Pemodalan umumnya sangat lemah dan omset penjualan juga relatif kecil.

- 8) Umumnya mengusahakan modal sendiri dan belum ada hubungan yang baik dengan Bank.
- 9) Kurang mampu memupuk modal.
- 10) Umumnya memperdagangkan bahan pangan, sandang dan kebutuhan sekunder.
- 11) Tingkat pendapatan relatif rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga di perkotaan.
- 12) Pada hakekatnya mereka telah terkena pajak dengan adanya retribusi maupun pungutan-pungutan tidak resmi.

Mengacu pada gambaran karakteristik pedagang kaki lima dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang memiliki omset kecil, latar pendidikan rendah, cenderung menempati ruang publik untuk berdagang, menggunakan alat seadanya, menjajakan barang dagangan yang umum dikonsumsi konsumen, cenderung tidak tetap, dan sering kali dikenakan pungutan-pungutan tidak resmi.

D. Dinamika Perbedaan *Successful Aging* Pada Lansia Yang Bekerja Sebagai Pedagang Kaki Lima Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Lansia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan. Pada periode ini lansia mulai mengalami penurunan-penurunan fungsi fisik maupun mental, misalnya berkurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan fisik dan kesehatan, menatap kembali kehidupan, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran sosial yang baru (Papalia, Olds, Feldman, Gross, 2008). Berdasarkan hasil

penelitian Hamidah & Wrastari (2012) ditemukan bahwa lansia di Indonesia memiliki tingkat *successful aging* sedang. *Successful aging* merupakan sukses dengan kesehatan yang baik, terlihat dari ada atau tidaknya penyakit kronis, kebugaran dan kemampuan untuk melakukan fungsi fisik, dengan tujuan mencapai umur panjang yang berprestasi (Rowe and Khan dalam Jewell, 2004).

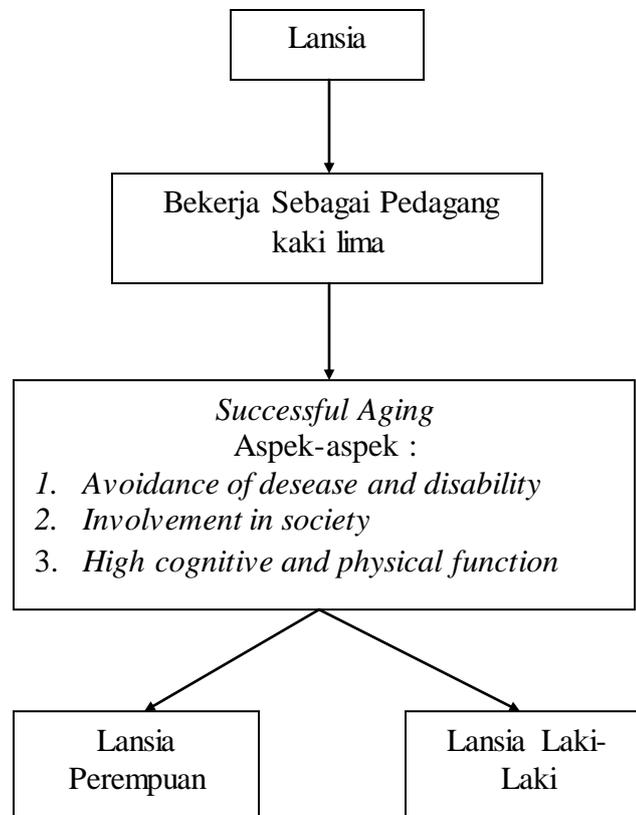
Bagi lansia yang diperlukan tidak sekedar umur panjang, tapi umur panjang dalam kondisi sehat. Ketika lansia memiliki kesehatan yang baik maka hal itu memungkinkan lansia untuk melakukan kegiatan secara mandiri, membuat lansia merasa berguna dan memberi manfaat untuk keluarga dan kehidupan sosial (Suadirman, 2011). Stanley (2007) mengemukakan bahwa lansia yang mengalami penuaan yang optimal akan tetap aktif dan tidak mengalami penyusutan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk tetap aktif dan mencapai *successful agingnya* sebagian lansia masih tetap aktif bekerja sebagai pedagang kaki lima.

Berdasarkan komunikasi dengan lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima, ternyata lansia wanita memiliki permasalahan yang lebih banyak dibandingkan lansia pria. Konflik dalam berjualan juga sering terjadi antar sesama lansia wanita, seperti perebutan tempat berjualan, atau kecemburuan-kecemburuan sosial. Sedangkan pada lansia laki-laki mereka jarang sekali yang terlibat sampai bertengkar seperti lansia perempuan. Walaupun demikian, kematian pada lansia lebih sering terjadi pada pria dari pada wanita. Santrock dalam (Suadirman, 2011) menyebutkan umur perempuan lebih panjang dari umur laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial seperti : sikap terhadap kesehatan, kebiasaan, gaya hidup, dan pekerjaan. Dalam hasil penelitian Steverink, Oldehinkel, dan Rosmalen

(2011) menyebutkan bahwa pria dipengaruhi oleh stress status, sedangkan perempuan dipengaruhi stress kasih sayang.

Agus (2013) pernah meneliti tentang perbedaan *successful aging* antara lansia laki-laki dan lansia wanita, dan menemukan bahwa ada perbedaan antara *successful aging* pada lansia laki-laki dan lansia wanita. Ditemukan bahwa lansia laki-laki memiliki *successful aging* yang lebih tinggi dibandingkan lansia wanita. Pada penelitian ini lansia tinggal di rumah bersama keluarga, dan pada dasarnya kegiatan yang dilakukan lansia seputas kegiatan-kegiatan hidup dalam rumah tangga. Utari (2015) juga pernah meneliti tentang perbedaan *successful aging* antara lansia laki-laki dan lansia wanita yang berada pada satu lingkungan tempat tinggal yakni Panti Werdha, dan menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *successful aging* pada lansia laki-laki dan lansia wanita, dimana lansia laki-laki juga memiliki *successful aging* yang tinggi dibandingkan lansia wanita. Lansia yang tinggal di panti werdha juga tidak dibebankan untuk memiliki pekerjaan dalam hal mencari uang, karena segala keperluan lansia telah disediakan pengelola Panti Werdha.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Skema Kerangka Konseptual Gambaran Perbedaan *Successful Aging* pada Lansia yang Bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima Ditinjau dari Jenis Kelamin

F. Hipotesis Penelitian

Ha : Terdapat perbedaan *successful aging* pada lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima ditinjau dari jenis kelamin.

Ho : Tidak terdapat perbedaan *successful aging* pada lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima ditinjau dari jenis kelamin.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang diperoleh mengenai perbedaan *successful aging* pada lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima ditinjau dari jenis kelamin, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima memiliki *successful aging* yang tinggi. Berdasarkan tiap-tiap aspek, aspek *successful aging* yang paling tinggi dimiliki oleh lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima yaitu aspek *avoidance of disease and disability* (menghindari penyakit dan kecacatan), dan aspek yang paling rendah yaitu aspek *involvement in society* (keterlibatan dalam masyarakat).
2. Hasil penelitian menunjukkan secara signifikan tidak terdapat perbedaan *successful aging* pada lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima ditinjau dari jenis kelamin.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

- a. Lansia perlu untuk memperhatikan pola hidupnya, seperti : makanan, olahraga, berinteraksi dengan lingkungan, dan aktivitas-aktivitas yang dapat bermanfaat untuk dirinya, sehingga lansia dapat mencapai penuaan yang berhasil.
- b. Lansia yang bekerja sebagai pedagang kaki lima diharapkan untuk lebih menjalin hubungan dan berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungannya, serta aktif dalam kegiatan sosial untuk meningkatkan *successful aging* pada lansia.
- c. Penuaan yang berhasil (*successful aging*) penting bagi lansia karena dalam hidup yang dibutuhkan bukan hanya sekedar umur panjang, namun umur panjang yang bermakna.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Jika hendak melakukan penelitian dengan tema yang sama, sebaiknya memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin akan mempengaruhi *successful aging*.
- b. Penelitian ini menggunakan pengambilan subjek secara *insidental sampling*, disarankan kepada peneliti lain yang hendak mengambil topik yang sama agar menyempurnakan metode pengumpulan. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode pengumpulan data seperti metode wawancara dan observasi untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam sehingga dapat mengatasi kelemahan metode pengumpulan data sengan skala pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. D. (2013). *Perbedaan Successful Aging Pada Lansia Ditinjau Dari Jenis Kelamin. Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arber, S., Davidson, K., & Ginn, J. (2013). *Gender and Aging*. In Hanbook. Philadelphia: Open University Press.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial (Jilid 1 ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- BPS. (2000). *Statistik penduduk lanjut usia*. Diunduh dari <http://www.bps.go.id>.
- BPS. (2014). *Statistik penduduk lanjut usia*. Diunduh dari <http://www.bps.go.id>.
- Darman, (2015). *Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima D Ikota Samarinda (Studi Kasus Penjual Jagung Rebus Ditepian)*. Ejournal sosiologi konsentrasi. Volume 3, No.1. diakses dari ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id.
- Hamidah, & Wrastari, A. T. (2012). *Studi Eksplorasi Successful Aging Melalui Dukungan Sosial Bagi Lansia Di Indonesia Dan Malaysia*. INSAN Vol. 14 No. 02.
- Haryani, A. L. (2013). *Perbedaan Successful Aging Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Sosiodemografi*. Skripsi. Psikologi Universitas Negeri Padang.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jewell, A. (2004). *Ageing, Spirituality, and Well-being*. In *handbook* (pp. 1-225). London and New York: Jessica Kingsley Publisher.
- Liwarti, (2013). *Hubungan Pengalaman Spiritual Dengan Psychological Well-Being Pada Penghuni Lembaga Pemasarakatan*. Jurnal sains dan praktik psikologi. Volume 1, No. 1, 77-88. ISSN : 2303-2936
- Napitupulu, Y. M. (2013). *Hubungan Aktivitas Sehari-Hari dan Successful Aging Pada Lansia*. Diunduh dari <http://psikologi.ub.ac.id>.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldmand, R. D., & Gross, D. (2008). *Human Development* (edisi kesembilan ed.). Jakarta: Kencana.
- Pratama, C. K. (2015). *Makna Lansia Yang Bekerja Sebagai Pedagang Asongan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.